



Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Berwawasan Lingkungan Hidup di Sekolah

Novianti Rahmi¹, Wahyu¹, Suhaimi¹

¹ Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis¹, e-mail: noviantirahmi51@guru.sd.belajar.id

Penulis², e-mail: profwahyu@gmail.com

Penulis³, e-mail: suhaimi@ulm.ac.id

Abstract

This research aims to describe the leadership of the school principal in an effort to make the school environmentally friendly and achieve the title of independent adiwiyata school. This research is an inductive qualitative descriptive research starting with the conceptualization, categorization and description stages developed from events obtained through direct research in the field. Data collection in this research was through snowball sampling. The type of data for this survey can be divided into primary data and secondary data. Collecting primary data in the form of speech and subject behavior (informants) regarding the principal's leadership in maintaining a culture of environmental accountability in both schools. To obtain secondary data from documents, images and objects that can be used to complement primary data. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative analysis techniques. The information is checked first carefully and thoroughly before being analyzed, then proceed with coding to make the information analysis technique easier. Researchers use two information analyses, namely within-site information analysis and cross-site information analysis. The results of this research conclude that the leadership of the school principal has an important role in developing an environmentally friendly culture in schools. Even though there are obstacles such as a lack of awareness among the school community, school principals can create a vision and mission, policies, strategies and collaboration with external parties to realize the Adiwiyata program and overcome these obstacles.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya menjadikan sekolah berwawasan lingkungan hidup dan mencapai predikat sebagai sekolah adiwiyata mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat induktif dimulai tahap konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi yang dikembangkan dari peristiwa yang diperoleh melalui penelitian langsung di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui snowball sampling. Jenis data untuk survei ini dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer berupa tuturan atau perkataan (speech) dan perilaku subjek (informan) mengenai kepala sekolah memimpin dalam memelihara budaya akuntabilitas lingkungan di kedua sekolah. Untuk memperoleh data sekunder dari dokumen, gambar dan objek yang dapat digunakan untuk melengkapi data primer. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah memakai teknik analisis kualitatif deskriptif. Informasi diperiksa terlebih dahulu dengan seksama dan teliti sebelum dianalisis kemudian dilanjutkan dengan mengkode (coding) agar lebih mempermudah dalam teknik analisis informasi. Peneliti memakai dua analisis informasi, yaitu analisis informasi dalam situs dan analisis informasi lintas situs. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya berwawasan lingkungan hidup di sekolah. Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran warga sekolah, kepala sekolah dapat menciptakan visi misi, kebijakan, strategi, dan kerjasama dengan pihak luar untuk mewujudkan program Adiwiyata dan mengatasi kendala tersebut.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Budaya Sekolah; Lingkungan Hidup

How to Cite: Rahmi, N., Wahyu. & Suhaimi. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Berwawasan Lingkungan Hidup di Sekolah. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12 (2), 78-87. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i2>



1. Pendahuluan

Pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai agama, kebudayaan, dan harus responsif terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan merupakan upaya sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar, juga proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan yang baik dan efektif harus menciptakan individu yang memiliki kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga dan melindungi lingkungan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang lebih baik (Hidayat et al., 2023; Wibowo et al., 2023). Pendidikan lingkungan dapat memengaruhi perilaku manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan. Kurikulum sekolah Adiwiyata mencakup pendidikan lingkungan dengan tujuan untuk membentuk sekolah yang peduli dan berbudaya terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah Adiwiyata memiliki kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah (Wibowo et al., 2023).

Kepala sekolah sebagai seseorang yang pertama ini memainkan peran penting di sekolah. Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan otonomi sekolah karena bertanggung jawab mengelola dan menggunakan manusia dan sumber daya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah harus memenuhi syarat dari waktu ke waktu. Pemimpin sekolah juga diharapkan memiliki kualitas kepemimpinan dan keterampilan untuk secara efektif melaksanakan tujuan dan program yang telah disiapkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Meningkat tidaknya kualitas sekolah tergantung dengan kebijakan kepala sekolah yang diterapkan pada semua aparatur sekolah. Sehubungan dengan peningkatan mutu sekolah dan yang saat ini menjadi salah satu program pemerintah adalah sekolah-sekolah dengan budaya berwawasan lingkungan hidup (Budiman et al., 2022).

Tugas pokok kepala sekolah adalah manajerial dan hal ini menjadi peran penting seorang kepala sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, 2018). Tugas kepala sekolah dalam bidang manajerial lebih pada pengelolaan sekolah, sebagai akibatnya seluruh asal daya mampu disediakan dan dipakai secara optimal supaya mencapai tujuan sekolah secara efektif & efisien. Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup disekolah terkait dengan cara kepala sekolah dalam membuat dan menyusun visi misi sekolah, membuat kebijakan-kebijakan serta strategi yang digunakan dalam pencapaian sekolah berwawasan lingkungan hidup. Keterlibatan pihak luar sebagai pendukung dalam tercapainya harapan sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup disekolah sangatlah penting. Baik dari pihak dinas terkait maupun dari kerjasama sekolah dengan orang tua maupun dengan pihak masyarakat.

Upaya kepala sekolah dalam memimpin sekolah Adiwiyata, memiliki peran sentral dalam menggerakkan seluruh masyarakat sekolah untuk mewujudkan program tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah sangat memengaruhi keberhasilan program Adiwiyata, karena mereka harus memberi tauladan, merancang program, dan berpartisipasi aktif dengan melibatkan semua pihak terkait (Budiman et al., 2022; Fauzi, 2021). Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang penting dalam menggerakkan dan mewujudkan budaya Adiwiyata di sekolah. Mereka berperan sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih. Dalam hal ini, kepala sekolah harus melibatkan semua stakeholder, menciptakan program-program baru, membangun komunikasi yang kuat, dan memberikan motivasi serta keteladanan kepada seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan lingkungan yang berkelanjutan (Sugiyanto & Abdullah, 2022).

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang peran kepala sekolah dalam program Adiwiyata, masih terdapat celah pengetahuan yang signifikan yang perlu diisi. Penelitian ini lebih mendalami mengenai strategi kepala sekolah dalam memotivasi stakeholder sekolah, merancang program-program baru, dan membangun jaringan komunikasi yang kuat dalam konteks Adiwiyata masih minim. Selain itu, penelitian yang lebih rinci tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi guru dan siswa serta dampak pengakuan dan penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah dalam program Adiwiyata juga merupakan area yang perlu diteliti lebih lanjut. Strategi penyusunan visi-misi sekolah yang berfokus pada lingkungan, penerapan program-program Adiwiyata, kerjasama dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, serta penyelesaian permasalahan yang muncul, merupakan langkah-langkah yang efektif dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan. Dengan demikian, penelitian masa depan dapat membantu mengisi celah-celah ini dan memberikan pandangan

yang lebih komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan program lingkungan hidup di sekolah.

Studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di kota Banjarmasin untuk mengetahui sekolah dengan budaya berwawasan lingkungan hidup dan sekolah ini mendapatkan predikat sebagai sekolah adiwiyata dengan budaya berwawasan lingkungan hidup. Kriteria ini yang mendasari penulis dalam memilih tempat penelitian di dua lokasi yaitu SDN Inti Kebun Bunga 5 dan SDN SN Pengembangan 5 Banjarmasin. SDN Inti Kebun Bunga 5 menerapkan program adiwiyata mandiri yang telah memperoleh penghargaan dalam pengembangan di bidang budaya sekolah berwawasan lingkungan hidup. Tempat penelitian kedua yaitu di SDN SN Pengembangan 5 Banjarmasin. Sekolah ini juga merupakan sekolah adiwiyata menuju mandiri. Sekolah ini juga merupakan juara Adipura tingkat SD sekota Banjarmasin dan sekolah Greenschool yang bekerjasama dengan UNESCO. Keberhasilan kedua sekolah ini tentunya tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah sebagai penentu peraturan di sekolah serta menggunakan berbagai cara demi meningkatkan pengembangan budaya berwawasan lingkungan hidup di sekolah.

Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan tentang kepemimpinan kepala sekolah di dua sekolah ini dalam upaya menjadikan sekolah berwawasan lingkungan hidup dan mencapai predikat sebagai sekolah adiwiyata mandiri. Penelitian ini berpotensi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi konkret kepala sekolah dalam memimpin program Adiwiyata seperti penyusunan visi-misi sekolah yang berfokus pada lingkungan, penerapan program-program Adiwiyata, kerjasama dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, serta penyelesaian permasalahan yang muncul, merupakan langkah-langkah yang efektif dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan. Saat ini, meskipun peran penting kepala sekolah telah diakui, belum ada penelitian yang cukup mendalam yang membedah strategi kepala sekolah secara detail seperti ini dalam konteks program Adiwiyata. Penelitian ini dapat menjadi salah satu yang pertama yang menggali faktor-faktor apa yang memengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam menggerakkan dan mewujudkan budaya Adiwiyata di sekolah, termasuk pengembangan program-program inovatif dan komunikasi yang efektif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif serta perolehan data yang bersifat induktif dimulai tahap konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi yang dikembangkan dari peristiwa yang diperoleh melalui penelitian langsung di lapangan. Pengamatan yang dilakukan di atas dikenal dengan istilah pendekatan kualitatif (Bogdan & Biglen, 2003; Denzin & Lincoln, 2009) atau dalam bidang penelitian pendidikan sering disebut dengan *naturalistic approach* (Guba, 1978; Lincoln & Guba, 1981). Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam hal ini termasuk jenis fenomenologi karena penelitian kualitatif ini sesuai dengan beberapa karakteristik penelitian fenomenologi, antara lain: (1) Fakta sosial yang tampak untuk menyampaikan fakta berupa hubungan atau situasi tertentu yang dimaksudkan bukan hanya untuk memeriksa fakta tetapi juga untuk memahami makna di balik masyarakat ini.; (2) menekankan pada perilaku subyektif dari subyek yang diteliti; (3) ada beberapa cara untuk menginterpretasikan pengalaman tiap-tiap individu maupun pengalaman interaksi antar satu orang dengan lainnya; dan (4) mengungkapkan makna realita dari pengalaman orang-orang dan akibat-akibatnya dalam kancah kehidupan sosial (Bogdan & Biglen, 2003; Johnson & Christensen, 2004; Muhajir, 2000).

Data penelitian ini adalah informasi atau informasi yang diperoleh dari pengamatan atau studi lapangan yang dapat dianalisis untuk memahami suatu fenomena. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui *snowball sampling*, dimana informan yang menjadi kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang diselidiki untuk melengkapi pernyataan mereka serta mereka yang diberitahu tentang masalah yang diselidiki, menyebutkan nama dan akan mencalonkan orang lain. (W. Matja: 2003). Jenis data untuk survei ini dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer berupa tuturan atau perkataan (*speech*) dan perilaku subjek (*informan*) mengenai kepala sekolah memimpin dalam memelihara budaya akuntabilitas lingkungan di kedua sekolah. Untuk memperoleh data sekunder dari dokumen, gambar dan objek yang dapat digunakan untuk melengkapi data primer. Mengkarakterisasi data sekunder berupa teks, catatan, gambar yang berkaitan dengan proses serta kegiatan yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya.

Sumber data yang baik ditentukan peneliti untuk mendapatkan data. Memilih serta menentukan besarnya sumber data tidak hanya berdasarkan pada jumlah informan, tetapi mementingkan pada data yang dipenuhi, sehingga dapat terjadi perubahan kebutuhan disesuaikan dengan sumber data di lapangan. Jumlah asal data hanya menurut dalam banyaknya informan, namun mementingkan dalam pemenuhan data, sebagai akibatnya bisa terjadi perubahan asal data pada lapangan sinkron menggunakan kebutuhan. Sumber data

penelitian ini dibedakan sebagai 2, yaitu manusia (*human*) & bukan manusiabukan manusia. Fungsi dari sumber data manusia yaitu sebagai subyek atau informasi kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa soft data. Dokumen-dokumen adalah sumber data bukan manusia yang memiliki relevansi dengan inti penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data” (S. Nasution, 2003).

Agar mendapat Jika data terintegrasi secara holistik dan memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, ada 3 teknik dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: “(1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan (berpartisipasi dalam observasi); (3) studi dokumen”. Sebagian besar penulis penelitian kualitatif setuju bahwa ketiga metode ini adalah blok bangunan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Instrumen Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan juga dokumentasi untuk penggalian beberapa data-data atau dokumen yang ada di SDN SN Pengambangan 5 dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin dengan kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel 1: Tabel aspek penelitian

No.	ASPEK	TEKNIK			SUMBER			KET
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kepala Sekolah	Guru	Komite	
1	Visi dan Misi SDN Inti Kebun Bunga 5 dan SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin sebagai sekolah yang mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata	√		√	√	√		-
2	Kebijakan kepala sekolah SDN Inti Kebun Bunga 5 dan SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin sebagai sekolah yang mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata	√		√	√	√	√	-

	ASPEK	TEKNIK			SUMBER			KET
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kepala Sekolah	Guru	Komite	
3	Strategi kepala sekolah SDN Inti Kebun Bunga 5 dan SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin sebagai sekolah yang mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata	√	√	√	√	√	√	-
4	Kerjasama kepala sekolah SDN Inti Kebun Bunga 5 dan SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin dengan pihak luar sebagai sekolah yang mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata	√	√	√	√	√	√	-
5	Kendala dan solusi kepala sekolah SDN Inti Kebun Bunga 5 dan SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin sebagai sekolah yang mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata	√	√	√	√	√	√	-

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah memakai teknik analisis kualitatif deskriptif. menurut Miles dan Huberman dalam *Qualitative Data Analysis* (1994) “bahwa analisis deskriptif melalui tiga cara, yaitu: mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”. sesuai dengan data yang diperoleh di SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin dan SDN SN Pengambangan 5 Banjarmasin, maka pengkajian ini menggunakan teknik analisis information kualitatif deskriptif yang berpedoman pada metode berfikir induksi dan deduksi. “Analisis information penelitian kualitatif dilakukan semenjak belum melakukan penelitian, saat penelitian dan setelah penelitian (Sugiono, 2007)”. Informasi diperiksa terlebih dahulu dengan seksama dan teliti sebelum dianalisis kemudian dilanjutkan dengan mengkode (*coding*) agar lebih mempermudah dalam teknik analisis information (Sanapiah, Faisal : 1992). Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai dua analisis information, yaitu analisis information dalam situs dan analisis information lintas situs.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyusunan visi dan misi yang dilakukan situs 1 dan situs 2 sebagai sekolah Adiwiyata berkaitan dengan lingkungan hidup. Sesuai dengan makna sekolah Adiwiyata itu sendiri sebagai sekolah yang peduli dengan lingkungan hidup.

Tabel 2: Temuan Lintas Situs Penyusunan visi misi sekolah yang berkaitan dengan lingkungan hidup

No	Situs 1	Situs 2	Kesimpulan
1	isi dari visi misi pada situs SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin yang berkaitan dengan lingkungan hidup	visi misi yang disusun berkaitan dengan lingkungan hidup. Penyusunan visi misi disesuaikan dengan kegiatan sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup	Penyusunan visi dan misi sebagai sekolah Adiwiyata adalah isi dari Visi misi sebagai sekolah berkaitan dengan lingkungan hidup

Kebijakan yang dibuat kepala sekolah sebagai sekolah adiwiyata diarahkan pada kegiatan melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup. baik dari pembelajaran, sarana prasarana maupun pembiasaan-pembiasaan disekolah.

Penyusunan Visi dan misi sekolah dalam kaitannya dengan lingkungan hidup melibatkan seluruh guru dan staf. Hasil penelitian pada kedua sekolah dalam menyusun Visi dan misi sekolah dalam kaitannya dengan lingkungan. Mulyono (2017) Dalam bukunya Administrasi dan Organisasi Pendidikan, “kepemimpinan adalah etos sentral dari gerakan organisasi untuk mencapai tujuan tentang kepemimpinan yang berhubungan erat dengan kepala sekolah, dalam meningkatkan kesempatan untuk pertemuan yang tepat dengan guru ketika keadaan menguntungkan. Perilaku yang dimiliki kepala sekolah harus mendorong kinerja guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, dengan menunjukkan rasa keramahan, kedekatan, dan perhatian kepada guru”. Kepala sekolah melibatkan dewan guru dalam penyusunan visi dan misi sekolah merupakan tipe pemimpin yang demokratis dimana dalam kepemimpinannya saran, pendapat ataupun kritikan dari bawahannya dapat diterima, untuk mencapai tujuan kepala sekolah selalu menjadikan kerja sama sebagai kunci utama, memberikan yang terbaik agar lebih sukses darinya, berinovasi agar kemampuan pribadinya dapat berkembang sebagai seorang kepala sekolah. Senada dengan Suderajat (Nurtanio, 2019) “mengkomunikasikan tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, meliputi (1) melaksanakan perencanaan sekolah yang artinya mengorientasikan sekolah menjadi sebuah badan kependidikan dengan menetapkan visi, misi, tujuan, dan strategi yang akan dicapai; (2) organisasi sekolah, yaitu pembuatan format lembaga, penugasan staff, dan penetapan tugas pokok dan fungsi setiap pegawai; (3) memobilisasi karyawan pada pemberian dorongan kepada pegawai melalui kepuasan internal dan contoh kepuasan eksternal; (4) supervisi yang berarti mengawasi, mengendalikan, dan mengarahkan seluruh pegawai dan masyarakat; (5) melakukan evaluasi proses pendidikan dan hasilnya yang digunakan sebagai basis pendidikan yang berkualitas dan tumbuh, serta pemecahan masalah, baik itu secara logis, tersusun dan kreatif, menghindari dan memecahkan masalah, menyelesaikan konflik”. Hal ini juga senada dengan pendapat Minsih dkk (2019) yaitu “Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan di sekolah. Sebagai kepala sekolah yang profesional, ia akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia pendidikan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di era globalisasi”.

Tabel 3: Temuan Lintas Situs Kebijakan kepala sebagai sekolah yang mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata

No	Situs 1	Situs 2	Kesimpulan
1	Kebijakan pembiasaan yang diterapkan sehari-hari seperti kebiasaan membuang sampah sesuai dengan tempatnya serta memilah dan mengelola sampah sekolah.	Kebijakan sekolah tentang pengelolaan sampah baik di dalam sekolah maupun dilingkungan sekitar. Pemilahan sampah dan pengolahan kembali sampah daur ulang serta mengaktifkan bank sampah disekolah	Kebijakan kepala sekolah sebagai sekolah yang mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata dalam penyusunan Visi dan misi berkaitan dengan lingkungan hidup

Program sekolah dalam kegiatan melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup. Pengembangan program sekolah dalam kegiatan melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup antara lain seperti green school dan adiwiyata dan sekolah adipura. Sedangkan tahap-tahap pelaksanaan dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan disekolah melalui tahapan-tahapan diantaranya dengan membuat kajian tentang lingkungan hidup dan mencari penyelesaian jika ada permasalahan. Berikut

dipaparkan temuan pada masing-masing situs dalam hal program sekolah dalam kegiatan melestarikan budaya berwawasan lingkungan.

Hasil penelitian pada kedua sekolah yaitu kepala sekolah membuat kebijakan yang berkaitan dengan melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup disekolah. Kebijakan yang dibuat kepala sekolah mencakup pembiasaan sehari-hari, penerapan pendidikan lingkungan hidup. Kebijakan sekolah tentang pengelolaan sampah baik di dalam sekolah maupun dilingkungan sekitar. Pemilahan sampah dan pengolahan kembali sampah daur ulang serta mengatiffkan bank sampah disekolah. Senada dengan pendapat Short dan Greer (Zamroni, 2011) budaya sekolah merupakan kepercayaan, kebijaksanaan, nilai dan rutintas dalam sebuah Lembaga Pendidikan yang dapat diciptakan, diperkokoh dan dijaga oleh kepala sekolah dan para pengajar di Lembaga tersebut. Budaya sekolah diartikan sebagai iklim kehidupan sekolah di mana siswa saling berinteraksi, guru dan guru, konselor dengan siswa, staf dengan staf, staf dengan guru dan siswa, dan komponen kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Zamroni (2011) mendefinisikan, “budaya sekolah merupakan pola nilai, prinsip, tradisi serta kebiasaan yang terbentuk selama perjalanan panjang sekolah. Budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pedoman dan keyakinan seluruh warga sekolah, sehingga mendorong sikap dan sikap perilaku positif warga sekolah”.

Tabel 4: Temuan Lintas Situs Program sekolah dalam kegiatan melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup

No	Situs 1	Situs 2	Kesimpulan
1	Sekolah sudah mengembangkan program sekolah dalam kegiatan melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup dan menajdi sekolah adiwiyata mandiri	Sekolah sudah mengikuti program pemerintah sebagai sekolah adiwiyata. Dan saat ini sekolah sedang menuju sekolah Adiwiyata Mandiri	Sekolah memiliki program dengan tujuan melestarikan budaya berwawasan lingkungan sebagai sekolah dengan predikat sekolah adiwiyata
2	Pada tahap pelaksanaan program sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup, sekolah membuat kajian lingkungan hidup	Pada tahap pelaksanaan program sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup, sekolah membuat tentang kajian lingkungan hidup	Sekolah membuat kajian lingkungan hidup dan menyelesaikan permasalahan yang ada

Melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup disekolah diperlukan dukungan semua pihak. Pertama kerjasama sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan baik, seperti melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Khususnya dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup. Kedua, dengan Komite sekolah. Komite sebagai wadah aspirasi orang tua kepada sekolah menjadi salah satu lembaga mandiri yang mendukung kegiatan-kegiatan sekolah. Peran serta komite dalam menjalankan program-program sekolah sangatlah penting. Sekolah harus menjalin kerjasama yang baik dengan komite dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup. Ketiga adalah kerjasama dengan Masyarakat. Masyarakat sebagai pihak luar lainnya yang sangat diperlukan dukungannya pada sekolah. Terutama jika sekolah menerapkan budaya berwawasan lingkungan hidup, maka tidak hanya lingkungan sekolah saja yang dijaga tetapi juga lingkungan sekitar. Berikut dijelaskan temuan pada situs I dan situs II.

Sekolah menyusun program yang mengarah pada kegiatan melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup. Salah satu nya dengan menjadi sekolah adiwiyata, yaitu sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Hasil penelitian kedua situs teah menjalan program pemerintah dengan menajdi sekolah peduli terhadap lingkungan atau sekolah adiwiyata. Situs 1 telah menjadi sekolah adiwiyata mandiri dan situs 2 sedang menuju sekolah adiwiyata mandiri. Hasil temuan di atas searah dengan teori Usman (2011) menyebutkan bahwa ada 25 kompetensi yang mewarnai kepemimpinan kepala sekolah, yaitu sebagai berikut (1) Menyusun kurikulum, (2) Memonitoring dan mengevaluasi, (3) Pengelolaan organisasi, (4) Keterampilan manajemen, (5) Pengelolaan sarana dan prasarana, (6) Mengembangkan kepribadian, (7) Pengelolaan interaksi sekolah dan warga sekolah, (8) Pengetahuan pedagogis, (9) pengetahuan tentang sistem sekolah, (10) mengelola tim pendidikan, (11) memimpin pengajaran, (12) mengelola siswa, (13) Pemberdayaan sumber daya sekolah, (14) mengatur waktu, (15) pendampingan dan pengelolaan, (16) pelaporan pertanggungjawaban (LAKIS), (17) Leadership, (18) mengkoordinasi, (19) pemahaman budaya sekolah, (20) penyusunan dan pelaksanaan peraturan sekolah, (21) pengelolaan pola informasi sekolah, (22) Melakukan Langkah pengambilan keputusan, (23) melaksanakan akreditasi sekolah, (2) pengelolaan keuangan dan (25) kepemilikan dan kinerja kreasi, kewirausahaan dan inovasi.

Tabel 5: Temuan Lintas Situs Kerjasama dalam kepemimpinan kepala sekolah melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup.

No	Situs 1	Situs 2	Kesimpulan
1	Pada tahap pelaksanaan program sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup, sekolah membuat kajian lingkungan hidup	Pada tahap pelaksanaan program sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup, sekolah membuat tentang kajian lingkungan hidup	Sekolah membuat kajian lingkungan hidup dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
2	Kerjasama dengan orang tua sudah terjalin dengan baik antara lain dengan melibatkan orang tua dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup	Kerjasama dengan orang tua sudah terjalin dengan baik antara lain dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah untuk melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup	Kepala sekolah sudah menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua. Melibatkan orang tua dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan disekolah khususnya dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup.
	Kerjasama sekolah dengan komite terjalin dengan baik, komite sebagai wadah aspirasi dari orang tua untuk menyampaikan keinginan-keinginan demi kebaikan bersama termasuk sumber dana yang didapat dari orang tua akan di koordinir oleh komite sekolah	Kerjasama sekolah dengan komite terjalin dengan baik, komite memberikan dukungan dan memfasilitasi kemitraan-kemitraan sekolah dengan pihak lain seperti dengan PDAM dan Dinas Pertanian dan Perikanan.	Kepala sekolah sudah menjalin kerjasama yang baik dengan komite, baik sebagai wadah aspirasi orang tua, mengelola keuangan dari orang tua maupun memfasilitasi kegiatan-kegiatan sekolah

Melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup disekolah diperlukan dukungan semua pihak. Berdasarkan hasil penelitian pada dua sekolah kerjasama sekolah dengan orang tua terjalin dengan baik. Orang tua terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup. sekolah mengadakan sosialisasi mengenai program-program sekolah dengan mengundang orang tua. Kerjasama siswa dan orang tua dirumah dalam pembelajaran yang terinetgrasi dengan lingkungan hidup. Patterson (Supardi, 2015) mneyampaikan bahwa budaya sekolah merupakan kumpulan norma dan nilai yang mendasari sikap, budaya, kebiasaan, rutinitas dan atribut- atribut yang dipraktikkan oleh pimpinan sekolah, para pengajar, staf tata usaha, peserta didik dan warga sekolah. Budaya sekolah menjadi jati diri, watak dan pamor sekolah itu di tengah masyarakat yang luas”.

Komite sekolah merupakan organisasi yang mandiri dengan anggota yang terdiri dari orang tua dan wali siswa, komunitas sekolah serta tokoh masyarakat. Sekolah harus menjalin kerjasama yang baik dengan komite. Hasil penelitian pada kedua sekolah adalah komite sebagai wadah aspirasi dari orang tua. Melalui komit e, orang tua dapat menyampaikan keinginan-keinginan demi kebaikan bersama termasuk sumber dana yang didapat dari orang tua akan di koordinir oleh komite sekolah. komite memberikan dukungan dan memfasilitasi kemitraan-kemitraan sekolah dengan pihak lain seperti dengan PDAM dan Dinas Pertanian dan Perikanan. Patterson (Supardi, 2015) mendefinisikan budaya sekolah merupakan kumpulan norma dan nilai yang mendasari sikap, budaya, kebiasaan, rutinitas dan atribut- atribut yang dipraktikkan oleh pimpinan sekolah, para pengajar, staf tata usaha, peserta didik dan warga sekolah. Budaya sekolah menjadi jati diri, watak dan pamor sekolah itu di tengah masyarakat yang luas. Short dan Greer (Zamroni, 2011) menyatakan bahwa “budaya sekolah merupakan kepercayaan, kebijaksanaan, nilai dan rutintas dalam sebuah Lembaga Pendidikan yang dapat diciptakan, diperkokoh dan dijaga oleh kepala sekolah dan para pengajar di Lembaga tersebut”. Budaya sekolah merupakan keadaan sekolah di mana siswa berkorelasi dengan temannya, pengajar dengan pengajar, konsultan dengan peserta didik, pengajar dan murid, serta antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.

Tabel 6: Temuan Lintas Situs Kendala dan solusi yang muncul saat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup

No	Situs 1	Situs 2	Kesimpulan
1	Kendala yang muncul adalah masih kurangnya kesadaran siswa maupun orang tua dan masyarakat akan pentingnya budaya berwawasan lingkungan hidup	Kesadaran sebagian guru, siswa dan orang tua dalam kegiatan melestarikan bidaya berwawasan lingkungan hidup masih belum optimal	Kendala yang muncul saat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup adalah kurangnya kesadaran warga sekolah dan orang tua akan pentingnya budaya berwawasan lingkungan hidup

No	Situs 1	Situs 2	Kesimpulan
2	Temuan Lintas Situs Kerjasama dalam kepemimpinan kepala sekolah melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup	Temuan Lintas Situs Kerjasama dalam kepemimpinan kepala sekolah melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup	Temuan Lintas Situs Kerjasama dalam kepemimpinan kepala sekolah melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup

Kendala yang muncul saat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup. Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup akan menemui kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Baik dari perilakunya orang-orang yang terlibat maupun dari sarana pendukungnya. Sedangkan solusi terhadap kendala yang muncul saat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya berwawasan lingkungan hidup agar yang menjadi kendala dapat diatasi.

Pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan disekolah tentu tidak selalu berjalan lancar. Terdapat kendala-kendala yang menghambat lancarnya proses pembelajaran disekolah, baik dari warga sekolah, orang tua, pihak luar ataupun dari sarana dan prasarana. Hasil penelitian pada kedua sekolah, kendala yang muncul adalah kesadaran baik siswa ataupun dari orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup disekolah masih kurang. Kepala Sekolah memiliki TUPOKSI berdasarkan Pasal 15 Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah adalah : (1) kepala sekolah memiliki beban kerja yang secara keseluruhan untuk melaksanakan tugas pokok yaitu “manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan”; (2) kepala sekolah memiliki beban kerja dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan “9 standar nasional Pendidikan”; (3) jika sekolah mengalami kekurangan guru, maka kepala sekolah bisa melakukan tugas pembelajaran atau membimbing agar proses tersebut tetap berjalan sekolah yang bersangkutan; (4) Tugas melakukan pengajaran dan pembimbingan merupakan tugas tambahan bagi kepala sekolah tersebut; (5) kepala sekolah yang bertugas di SILN memiliki beban kerja tambahan, yaitu melakukan “promosi kebudayaan Indonesia”. Proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah harus dilaksanakan secara maksimal. Namun, ada kendala yang muncul saat pelaksanaannya, maka dari tu perlu dicarikan solusi atas akendala-kendala tersebut agar tidak menghambat janlannya proses belajar mengajar disekolah. Hasil penelitian pada dua sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah mencari solusi dan menerapkannya disekolah. Penerapan pembiasaan disekolah seperti pemilahan sampah, menghemat energy listrik dan air. Kemudian melakukan sosialisasi untk mmeberikan informasi tentang pentingnya budaya berwawasan lingkungan hidup.

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata pasal 1 disebutkan bahwa “(1) Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan; (2) Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang pedulidan berbudaya lingkungan; (3) Menteri terkait adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang pendidikan; (4) Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”. Hal ini juga senada dengan pendapat Syamsudin (2020) bahwa peran sebagai pemimpin sekolah yaitu memberikan fokus pada pembentukan budaya sekolah yang kokoh, untuk mendukung terlaksananya pencapaian tujuan yang sudah menjadi ketetapan”.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya berwawasan lingkungan hidup di sekolah. Kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah, seperti penyusunan visi-misi sekolah yang berfokus pada lingkungan, penerapan program-program Adiwiyata, kerjasama dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, serta penyelesaian permasalahan yang muncul, merupakan langkah-langkah yang efektif dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan.

Agar dapat meningkatkan keberhasilan program-program Adiwiyata dan budaya berwawasan lingkungan hidup di sekolah, disarankan agar kepala sekolah terus mendorong kesadaran lingkungan di antara siswa, orang tua, dan masyarakat sekolah. Lebih lanjut, perlu dilakukan upaya sosialisasi yang lebih intensif tentang pentingnya budaya berwawasan lingkungan hidup, serta pelaksanaan program-program seperti pemilahan sampah, penghematan energi, dan penghematan air. Selain itu, kerjasama dengan pihak luar seperti pemerintah daerah dan lembaga terkait juga dapat ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan program-program Adiwiyata di sekolah.

Daftar Rujukan

- Adam, A. F. B. (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2).
- Agustina, P. (2018). Karakteristik Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 206-219.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Abdul Jabar, C. S. (2010). *Evaluasi program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bogdan, I., & Biklen, S. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Budiman, A., Sudarno, S., & Putra, A. A. M. S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Nasional (Studi Kasus di SD Negeri 18 Pekanbaru). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 87–100.
- Chaniago, A. (2017). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Dendy, M. F. B. (2017). Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(1).
- Denzin, N. K., & Lincoln, S. Y. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publications.
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzi, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Landasan Ulin Selatan Banjarbaru. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 17(1), 51–55.
- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 65-70.
- Hadi, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Andi.
- Hersey, P., & Blanchard, K. (1994). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Heryanto, A. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 1(2), 88-95.
- Hidayat, A., Utomowati, R., Nugraha, S., Amanto, B. S., Adiasuti, A., & Astirin, O. P. (2023). Students' perception of the green school program: an evaluation for improving environmental management in schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1180(1), 12029.
- Hidayat, N., & Hasibuan, Z. E. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Octavia, L. S., & Savira, S. I. (2016). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, (2018).

- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11-21. ISSN 2549-7774
- Purwanto, N. A. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan (Kepala Sekolah sebagai Manager dan Leader)*. Yogyakarta: Interlude.
- Rahmat, A., & Kadir, S. (2017). *Kepemimpinan pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Robbins, S. P. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsuddin. (2020). The Leadership Of Principal And The Development Of Culture At School. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81-96.
- Siagian, S. P. (2003). *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto, E., & Abdullah, G. (2022). Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Adiwiyata di Smp Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7999–8011.
- Suharsaputra, U. (2016). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 234-247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>.
- Stoner, J. A. F. (1996). *Manajemen*. Edisi Indonesia. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Syafarudin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trihayu. (2014). Hubungan Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dan Budaya Sekolah dengan hasil belajar anak kelas 4 dan 5 SD Perumnas Condongcatur Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(1), 49-53.
- Vivi Rusmawati. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin. *Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan*, e *Journal Administrasi Negara*, 2013, Volume 1, Nomor 2, 395-409. ISSN 0000-0000.
- Wahyudi. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, N. A., Sumarmi, S., Utaya, S., Bachri, S., & Kodama, Y. (2023). Students' Environmental Care Attitude: A Study at Adiwiyata Public High School Based on the New Ecological Paradigm (NEP). *Sustainability*, 15(11), 8651.
- Yahdiyani, N. R., et al. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan. *Journal of Education Psychology and Counseling*, 2, 327-336.